

Meningkatkan Pengetahuan Swamedikasi Pada Era Pandemi Covid-19 di SMA N 1 Kalibawang, Kulonprogo, Yogyakarta

Nadia Husna¹, Yuni Andriani²

^{1,2}Farmasi (S1), Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani, Yogyakarta, Indonesia

e-mail: ¹ nadia.husna118@gmail.com, ²andrint1212@gmail.com

ABSTRAK Pandemi COVID-19 yang terjadi pada awal tahun 2020 hingga saat ini di Indonesia menyebabkan banyak permasalahan yang terjadi, salah satunya adalah pemerintah yang memberlakukan Pembatasan Pusat Kegiatan Masyarakat (PPKM) di berbagai daerah khususnya Yogyakarta. Hal tersebut membuat kecemasan masyarakat semakin meningkat dan terpaksa melakukan pengobatan sendiri dari rumah. Apoteker merupakan salah satu tenaga kesehatan yang berkompeten melakukan kegiatan swamedikasi. Kegiatan swamedikasi merupakan suatu tindakan pemilihan obat (tanpa resep dokter) untuk mengatasi penyakit atau gejala penyakit. Swamedikasi dalam prakteknya memerlukan informasi yang benar agar dapat dicapai mutu pengobatan sendiri yang baik, sehingga perlu dilakukan kegiatan sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat untuk meningkatkan kualitas kesehatan mereka dalam melakukan swamedikasi di lingkungan keluarga selama masa pandemi. Kegiatan terdiri dari empat tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Tahapan persiapan terdiri dari observasi lapangan, pengumpulan bahan, penyusunan proposal, dan persiapan materi. Tahap pelaksanaan kegiatan yaitu *pre test*, ceramah, diskusi. Tahapan evaluasi meliputi *pos test*, pengisian kuisioner, dan penyusunan laporan. Sasaran kegiatan ini adalah siswa-siswi SMA N 1 Kalibawang, Kulonprogo, Yogyakarta. Hasil tes pengetahuan peserta tentang swamedikasi sebelum dan sesudah kegiatan dilaksanakan meningkat dari 69,30% menjadi 78,60%. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mampu meningkatkan pengetahuan swamedikasi secara benar kepada siswa/siswi SMA N 1 Kalibawang.

KATA KUNCI: Swamedikasi; Apoteker; Pengobatan

ABSTRACT *The COVID-19 pandemic that occurred in early 2020 until now in Indonesia has caused many problems, one of which is the government imposing Activity Center Restrictions in various regions, especially Yogyakarta. This makes the community increasingly increasing and forced to do their own treatment from home. Pharmacists are health workers who are competent to carry out self-medication activities. Self-medication activity is a selection of drugs (without a doctor's prescription) to treat disease or symptoms of disease. Self-medication in practice requires correct information in order to achieve good quality self-medication, so it is necessary to conduct socialization and education to the community to improve the quality of their health in carrying out self-medication in the family environment during the pandemic. The activity consists of four stages, namely preparation, implementation, evaluation, and reporting. The preparatory stage consists of field observations, collection of materials, preparation of proposals, and preparation of materials. The stages of implementing the activities are pre-test, lecture, discussion. The evaluation stages include post test, filling out questionnaires, and preparing reports. The target of this activity is the students of SMA N 1 Kalibawang, Kulonprogo, Yogyakarta. The test results of participants' knowledge about self-medication before and before the activity was carried out increased from 69.30% to 78.60%. This community service activity is able to increase knowledge of self-medication correctly to students of SMA N 1 Kalibawang.*

KEYWORDS: *Self-medication; Pharmacists; Medication*

1. Pendahuluan

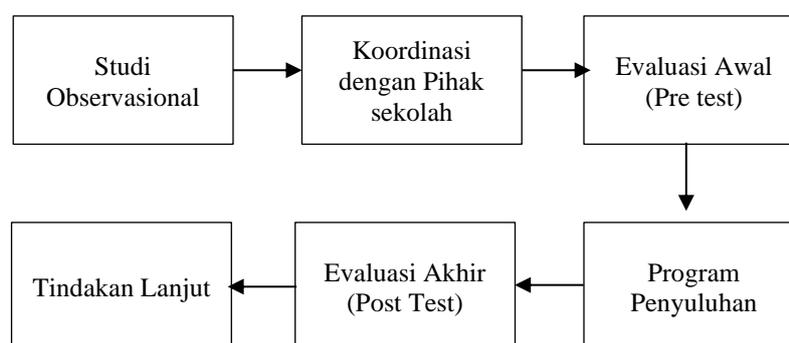
Pada era pandemi covid-19 yang terjadi saat ini menimbulkan ketakutan, kecemasan, dan kebingungan khususnya pada masyarakat dalam memperoleh pengobatan yang tepat. Seiring pandemi, jumlah akses masyarakat ke pelayanan kesehatan justru makin menurun karena takut akan risiko tertular COVID-19 di rumah sakit atau puskesmas. Tren pengobatan sendiri (swamedikasi) dilaporkan meningkat di Indonesia berdasarkan jumlah pencarian melalui internet sejak kepanikan karena pandemi dimulai. Hasil Survei dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2021 menyebutkan bahwa pengguna internet naik menjadi 202,6 juta pengguna dari 175,4 juta di tahun 2020 [1]. Keadaan tersebut menimbulkan tantangan bagi tenaga medis karena masyarakat bisa saja memperoleh informasi yang kurang tepat dengan melakukan pencarian informasi sendiri melalui internet tanpa ada edukasi khusus tentang swamedikasi.

Pengetahuan tentang swamedikasi masyarakat khususnya warga Yogyakarta dinilai masih kurang. Berdasarkan pencarian literatur banyak masyarakat yang belum memahami tentang swamedikasi dan bagaimana cara melakukan swamedikasi yang benar dan tepat. Faktor penyebabnya antara lain tempat tinggal, pendidikan, dan pekerjaan [2].

Hasil yang diperoleh dari studi observasional yang dilakukan oleh pengabdian melalui wawancara kepada siswa-siswi SMA N 1 Kalibawang yaitu dari 10 orang hanya 2 orang yang mengetahui tentang swamedikasi. Oleh karena itu, dalam pengabdian ini menargetkan siswa-siswi SMA N 1 Kalibawang, Kulonprogo, Yogyakarta dengan harapan siswa-siswi tersebut dapat mengetahui swamedikasi dengan benar dan membagikan informasi tersebut kepada keluarga di rumah.

2. Metode

Kegiatan ini berlangsung pada bulan November 2021 yang dilaksanakan melalui web seminar (webinar). Kegiatan ini dihadiri oleh siswa-siswi SMA N 1 Kalibawang yang berjumlah 42 orang. Ada empat tahapan dalam kegiatan ini, diantaranya tahap persiapan (observasi lapangan, pengumpulan bahan, penyusunan proposal, dan persiapan materi) yang dilaksanakan dari tanggal 10 November s.d 24 November 2021. Selanjutnya kegiatan pengabdian dilaksanakan pada tanggal 25 November 2021 pada pukul 10.00-12.30 WIB secara virtual melalui Zoom Meeting. Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini terdiri dari (pre test, ceramah, diskusi), tahap evaluasi (post test dan pengisian kuisioner). Pada tahap terakhir dilakukan penyelesaian laporan dan diskusi terkait rencana tindak lanjut dengan pihak sekolah. Proses kegiatan pengabdian tercantum pada Gambar 1.



Gambar 1. Proses Kegiatan Pengabdian

Pada tahap pelaksanaan soal *pre test*, *post test*, dan kuisioner evaluasi diberikan kepada peserta dalam bentuk link *google form*. Pada penilaian hasil terdapat tiga kategori untuk menilai pengetahuan peserta mengenai swamedikasi. Kategori tersebut diambil dari hasil *pre test* dan *post test* peserta. Jumlah pertanyaan soal *pre test* dan *post test* masing-masing adalah 10 pertanyaan dengan pilihan

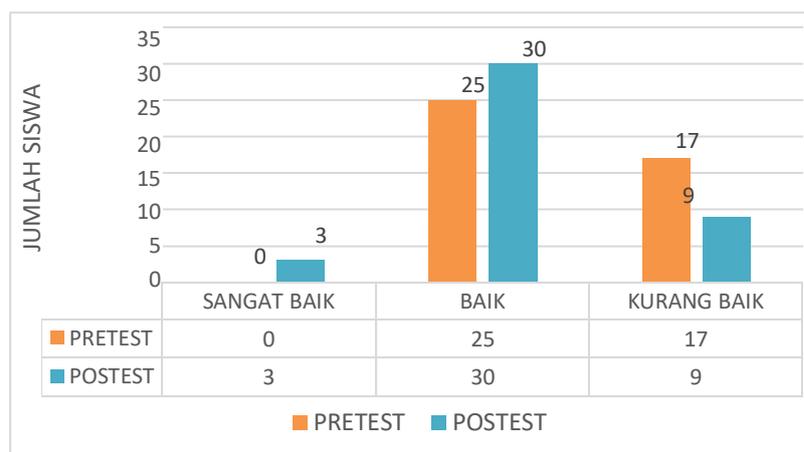
jawaban benar dan salah. Skala yang digunakan untuk mengukur pengetahuan swamedikasi adalah kategori sangat baik apabila peserta dapat menjawab secara benar 9-10 pertanyaan; kategori baik apabila peserta dapat menjawab 6-8 soal dengan benar; dan kategori kurang baik apabila peserta menjawab 0-5 pertanyaan dengan benar. Hasil data yang diperoleh diolah menggunakan aplikasi Microsoft Excel dan disajikan dalam bentuk tabel grafik. Target capaian dari kegiatan ini adalah terjadinya peningkatan pengetahuan dari siswa-siswi terkait swamedikasi yang bisa dilihat dari hasil *pre test* dan *post test*. Daftar pertanyaan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar pertanyaan *pre test* dan *post test*

No.	Soal
1	Swamedikasi adalah pengobatan yang dilakukan oleh diri sendiri
2	Pengobatan yang dilakukan sendiri bisa dilakukan dengan mencari informasi berdasarkan pengalaman tetangga
3	Obat antibiotik bisa dibeli tanpa resep
4	Semua obat swamedikasi bisa didapatkan di warung
5	Obat bebas merupakan obat yang dijual secara bebas di pasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter
6	Obat bebas memiliki logo bulatan berwarna hijau
7	Mencari informasi dari internet bisa digunakan dalam mengobati penyakit ringan hingga berat
8	Pengobatan herbal sebagai pengobatan utama yang digunakan dalam swamedikasi
9	Konsultasi pengobatan bisa dilakukan secara <i>telemedicine</i>
10	Obat sirup dapat digunakan sampai dengan tanggal ED dikemasannya

3. Hasil dan Pembahasan

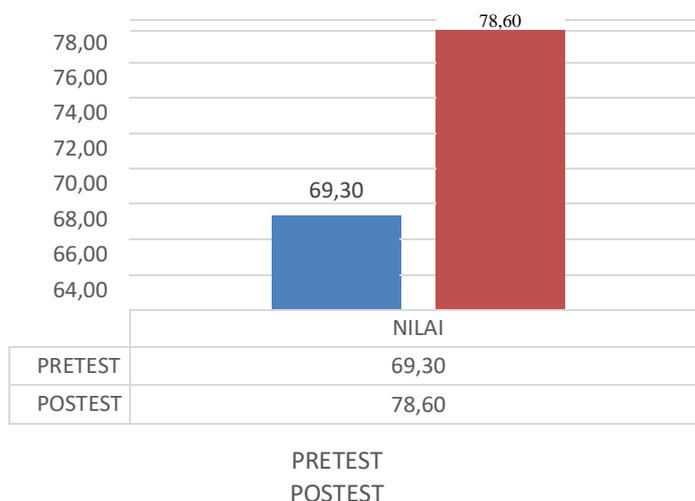
Data hasil *pre test* dan *post test* dapat dilihat pada Gambar 2.

Gambar 2. Grafik Hasil *Pre test* dan *Post test*

Hasil *pre test* menunjukkan bahwa tidak ada peserta (0%) yang memiliki pengetahuan yang sangat baik tentang swamedikasi, sedangkan 25 peserta (59,5%) dan 17 peserta (40,5%) masing-masing memiliki pengetahuan swamedikasi yang baik dan kurang baik. Pengetahuan terkait swamedikasi yang kurang bisa disebabkan karena faktor pendidikan. Pada pendidikan tingkat SMA, swamedikasi tidak diperkenalkan di lingkungan sekolah, namun pengetahuan tentang

swamedikasi bisa didapatkan melalui edukasi yang diberikan oleh Apoteker baik secara aktif melalui metode ceramah maupun secara pasif melalui brosur dan *leaflet*.

Setelah peserta memperoleh materi tentang swamedikasi dari pemateri, pengetahuan peserta meningkat dilihat dari kenaikan nilai *post test* peserta yang menunjukkan bahwa 3 peserta (7,2%) memiliki pengetahuan yang sangat baik, 30 peserta (71,5%) memiliki pengetahuan yang baik dan sejumlah 9 peserta (21,3%) memiliki pengetahuan yang kurang. Adanya peningkatan nilai kategori baik sekali dan baik ini menunjukkan adanya efek atau pengaruh terhadap pemahaman peserta terhadap swamedikasi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mawaddah, Rosavina pada tahun 2018 yang meneliti terkait hubungan pemberian edukasi swamedikasi terhadap tingkat pengetahuan santri SMA Pesantren Darul Khoirot Sunan Bonang Pasuruan. Hasil penelitian tersebut menyatakan pemberian edukasi swamedikasi kepada seluruh responden (100%) mengalami peningkatan pengetahuan menjadi baik. Nilai rata-rata *pre test* dan *post test* peserta terdapat di Gambar 3.



Gambar 3. Grafik Rata-rata Hasil *Pre test* dan *Post test*

Nilai rata-rata hasil *pre test* peserta adalah 69,30 sedangkan nilai rata-rata hasil *post test* peserta setelah pemberian materi swamedikasi adalah 78,60. Adanya peningkatan nilai ini menunjukkan adanya efek atau pengaruh pemahaman peserta terhadap swamedikasi. Dari peningkatan pengetahuan ini diharapkan adanya peningkatan dari segi perilaku dalam swamedikasi agar pengetahuan yang sudah didapatkan oleh siswa-siswi dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini peserta sangat antusias mengikuti kegiatan, dilihat dari

pertanyaan yang diajukan banyak yang belum paham melakukan swamedikasi dengan benar, dan poin-poin yang penting dalam swamedikasi. Poin-poin tersebut meliputi tahapan swamedikasi, penggunaan obat rasional, daftar obat yang digunakan untuk swamedikasi, dan jenis penyakit yang boleh dilakukan swamedikasi. Pada akhir acara kegiatan kolom kritik dan saran disebarkan ke peserta melalui *google form*. Tanggapan peserta untuk kegiatan ini cukup bagus dan menyarankan untuk mengadakan secara rutin webinar serupa dengan materi tentang kesehatan lainnya agar dapat menambah pengetahuan peserta. Rencana tindak lanjut untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah secara berkala dilakukan kegiatan serupa melalui kerjasama dengan pihak sekolah untuk melakukan edukasi secara aktif dan pasif dengan siswa-siswi SMA N 1 Kalibawang supaya perilaku swamedikasi dan kesehatan di lingkungan tersebut bisa meningkat.

4. Kesimpulan

Program pengabdian masyarakat dengan tema peningkatkan pengetahuan swamedikasi di era pandemi yang dihadiri oleh siswa-siswi SMA N 1 Kalibawang mampu meningkatkan pengetahuan swamedikasi secara benar kepada siswa-siswi SMA N 1 Kalibawang.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah SMA N 1 Kalibawang yang telah memfasilitasi kegiatan ini, serta siswa/siswi SMA N 1 Kalibawang yang antusias dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan. Terima kasih pula kepada Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta atas dukungan pendanaan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Daftar Pustaka

- [1] Kominfo, "Dirjen PPI: Survei Penetrasi Pengguna Internet di Indonesia Bagian Penting dari Transformasi Digital," *Berita Kominfo*, 2020. https://kominfo.go.id/content/detail/30653/dirjen-ppi-survei-penetrasi-pengguna-internet-di-indonesia-bagian-penting-dari-transformasi-digital/0/berita_satker.
- [2] L. S. Pramestari, *Gambaran Identifikasi Faktor Pengetahuan Swamedikasi, Literasi Obat, dan Ketepatan Praktik Swamedikasi di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta, 2020.
- [3] S. Vidyavati, "Self Medication-Reason, Risk and Benefits," *Int. J. Healthc.*, 2016.
- [4] S. M. S. J. A. Y. A. dan A. F. Ahmed, "Self-medication and Safety Profile of Medicines Used Among Pregnant Women in a Tertiary Teaching Hospital in Jimma, Ethiopia: A cross-sectional study," *Int. J. Environ. Res. Public Health*, vol. 17, no. 11, 2020.
- [5] M. H. A. B. M. dan A. G. E. Amaha, "Self-medication practice and associated factors among adult community members of Jigjiga town, Eastern Ethiopia," *PLoS One*, 2019.
- [6] R. N. N. O. Y. S. L. dan C. Y. H. Atmadani, "Self-medication and knowledge among pregnant women attending primary healthcare services in Malang, Indonesia: A cross-sectional study," *BMC Pregnancy Childbirth*, 2020.
- [7] Sari, *Evaluasi Rasionalitas Penggunaan Obat Ditinjau Dari Indikator Peresepan Menurut World Health Organization (WHO) Di Seluruh Puskesmas Kecamatan Kota Depok Pada Tahun 2010*. Depok: Universitas Indonesia, 2011.
- [8] Kemenkes RI, "Permenkes, Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 tahun 2012 Tentang Kesehatan Nasional." Kemenkes RI, Jakarta, 2012.
- [9] WHO, *The Role of the Pharmacist in Self-Care and Self-Medication Contents*. Geneva: WHO, 2014.
- [10] Badan Penanggulangan Obat dan Makanan BPOM, "Pengobatan Sendiri," *Majalah Info BPOM*, Jakarta, 2004.

-
- [11] S. Zeenot, *Pengelolaan dan Penggunaan Obat Wajib Apotek*. Yogyakarta: D-Medik, 2013.
- [12] Departemen Kesehatan RI, *Pedoman Penggunaan Obat Bebas Dan Bebas Terbatas*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI, 2006.
- [13] K. J. K. P. T. B. d. U. Badiger, "Self-Medication Patterns Among Medical Students South India," *Australas. Med. J.*, vol. 5, no. 4, hal. 217–220, 2012.
- [14] P. S. Pujiarto, "Batuk Pilek (common cold) Pada Anak," *Inhealth Gazette*, 2014.
- [15] Departemen Kesehatan RI, *Kompendia Obat Bebas. Edisi II*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI, 1997.
- [16] Badan Pusat Statistik, "Kamis November 2021. [Online]. Available: <https://sidrapkab.bps.go.id/backend/images/Indikator-Indikator-Kesehatan-SUSENAS-Sidrap-2019-ind.jpg>." 2021.
- [17] Mawaddah, Rosavina, 2018, Pengaruh edukasi terhadap tingkat pengetahuan swamedikasi batuk pada santri SMA Pesantren Darul Khoirot Sunan Bonang Pasuruan. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.